

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki hambatan dalam intelektual dan perilaku adaptif. Ini sejalan dengan pendapat Rochyadi (2005) “tunagrahita merupakan kondisi dimana tunagrahita memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, memiliki hambatan dalam perilaku adaptifnya dan terjadi pada masa perkembangan.”

Perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran norma sosial tertentu dan bersifat kondisi sesuai dengan tahap perkembangannya (Rochyadi, 2005). Perilaku adaptif yang dimiliki tunagrahita salah satunya adalah dalam aspek Setiap anak yang dilahirkan adalah makhluk ciptaan Tuhan sebagai makhluk yang sempurna. Termasuk di dalamnya terdapat anak yang ditakdirkan memiliki keadaan/kondisi tertentu yang membedakan dengan anak-anak lain pada umumnya. Membesarkan anak adalah sebuah tantangan. Ibu dan bapak memiliki peran yang sama di dalam mengasuh anak-anak; peran yang saling melengkapi di dalam keluarga dalam membantu anak mengembangkan identitas dirinya. Hal ini berarti, ibu dan bapak perlu bekerja sama dalam memikul tanggung jawab yang seimbang agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang optimal (baik).

Anak berkebutuhan khusus adalah individu / anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan individu / anak pada umumnya tanpa harus selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/ penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Balson (1999:17) menyatakan bahwa:

Untuk memahami anak dan jasmaninya, kecerdasan, kehidupan sosial serta perkembangan emosinya, menuntut bahwa orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang tingkah laku sedemikian hingga mereka dapat menyesuaikan keputusan-keputusan mengenai anak-anak mereka dan dapat bertindak dalam cara yang ditata untuk mendorong perkembangan anak.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, tidak sedikit bahwa anak-anak berkebutuhan khusus setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMALB akan kembali lagi pada keluarga. Ada beberapa yang mampu untuk mandiri dalam pekerjaan, tetapi lebih banyak dari mereka tidak mampu berkarya sehingga tetap menjadi beban dalam keluarga. (Hendriani,2006)

Setiap anak memiliki hak layanan pendidikan yang layak, termasuk juga anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dengan segala keterbatasan kemampuannya baik dari segi fisik, mental, intelektual, sosial dan sebagainya. Oleh karena itu Pemerintah memberikan perhatian yang semakin besar terhadap layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa :

Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Pasal tersebut menjelaskan bahwa pemerintahan pun menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan atau kelainannya (Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2)

Selain orangtua sebagai lingkungan pertama, sekolah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang bersifat formal sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar ini melibatkan dua pihak yang paling penting, yaitu guru sebagai tenaga pengajar dan siswa sebagai pelajar. Kedua pihak ini harus dapat berinteraksi secara positif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Ada 4 pilar pendidikan universal yang dirumuskan oleh UNESCO (Geremeck, 1986) dalam <http://patimahahmad.blogspot.com/2013/10/resume-4-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html> yaitu, belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*) , belajar menjadi (*learning to be*), belajar dengan berkerjasama (*learning to live together*) merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap peserta didik.

Berkaitan dengan pilar ke-2 dan ke-4 yang menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran untuk melakukan (*learn to do*) dan belajar untuk hidup bersama (*learn to life together*). Dalam hal ini pendidikan keterampilan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dikembangkan sedemikian rupa agar kelak nantinya setelah selesai dalam pendidikan formalnya, memiliki keterampilan untuk hidup mandiri.

Berdasarkan konsep *life skills* tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai apabila memiliki keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan akademik dan atau akademik fungsional serta keterampilan vokasional. Kemandirian sebagai hasil belajar yang tingkatan pencapaiannya dipengaruhi modalitas belajar yang mencakup seluruh fungsi indera dimiliki (Dryden & Vos, 1999). Modalitas belajar ini yang mendasari jenis keterampilan yang diperlukan oleh ABK. Hal ini sesuai dengan empat persyaratan dasar dalam pengembangan *life skills* menurut Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP, tahun 2003 (dalam Anwar, 2004): (1)

keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu; (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat.. sumber daya alam dan sosial budaya; (3) dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga; (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif operasional.

Pembelajaran yang mengarah pada pengembangan keterampilan hidup mandiri belum banyak mendapat perhatian. Keterampilan hidup mandiri yang diajarkan lebih terfokus pada latihan menolong diri seperti keterampilan makan, berpakaian, mandi dan aktivitas di toilet. Keterampilan vokasional kriya kayu merupakan salah satu dari bagian syarat anak untuk dapat memiliki sebagian keterampilan yang dapat diandalkan untuk bekal di masyarakat dalam hidup mandiri. Program keterampilan ini masih banyak dijumpai di sekolah-sekolah luar biasa yang masih belum optimal pelaksanaannya. Hal ini dapat berdampak pada pandangan yang belum menyeluruh akan potensi anak tunagrahita ringan dalam belajar keterampilan, sehingga kemandirian anak tunagrahita ringan yang diharapkan khususnya dalam kemampuan kriya kayu secara mandiri sulit dicapai.

Dalam Kurikulum untuk SMALB Anak Tunagrahita Ringan, keterampilan vokasional merupakan pelajaran yang memiliki alokasi waktu paling banyak. Selain itu arah pengembangannya disesuaikan dengan potensi anak tunagrahita dan potensi daerah sehingga penentuan keterampilan vokasional diserahkan pada sekolah yang bersangkutan.

Adapun jenis jenis keterampilan secara umum yang diinstruksikan kurikulum KTSP meliputi : keterampilan pertanian, keterampilan Peternakan, Keterampilan pertukangan, keterampilan/mekanik otomotif. keterampilan rekayasa, yang termasuk didalamnya adalah : tata busana, tata boga, tata hantaran, sablon dan kriya kayu.

Program keterampilan ini banyak dijumpai di sekolah-sekolah luar biasa tetapi belum optimal pelaksanaannya. Hal ini dapat berdampak pada pandangan yang belum menyeluruh akan potensi anak tunagrahita ringan dalam belajar keterampilan, sehingga kemandirian anak tunagrahita ringan yang diharapkan khususnya dalam kemampuan vokasional secara mandiri sulit dicapai. Maka keterampilan ini bagi anak tunagrahita sangat penting diperdalam untuk bekal hidup mandiri dalam kehidupannya di masyarakat. Keterampilan sederhana, mudah, salah satu yang potensial di industri kerajinan adalah kriya kayu.

Oleh sebab itu perlu adanya kajian yang mendalam untuk menyelidiki keterampilan kriya kayu bagi anak tunagrahita. Keterampilan vokasional kriya kayu bagi anak tunagrahita sangat penting diperdalam untuk bekal hidup mandiri dalam kehidupannya di masyarakat. Selain itu, sangat penting pula dirumuskannya program kegiatan pembelajaran, bimbingan, maupun pelatihan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan vokasional mereka. Melalui program tersebut, diharapkan anak tunagrahita menjadi lebih mandiri.

Penelitian secara objektif perlu dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan tersebut diatas

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah program keterampilan yang telah berlangsung di sekolah, kemudian dikembangkan lagi menjadi program yang lebih efektif untuk dilaksanakan. Hasil program keterampilan kriya kayu dalam hal ini adalah terlaksananya program pembelajaran yang efektif dan produktif. Anak yang akan memasuki dunia kerja setelah lulus diberikan bekal keterampilan agar mampu membiasakan diri dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan uang. Mengembangkan model bisnis yang dimulai dari pembelajaran di sekolah (Bechard,2002) isu ini menunjuk

sejumlah cara yang mampu memberikan ruang untuk melakukan praktik kemandirian.

Dalam upaya untuk mencapai mutu yang sudah ditetapkan, dalam hal ini guru keterampilan sebagai pembimbing juga diberikan tugas sebagai penjamin mutu internal (*internal quality assurance*). Upaya ini diharapkan mampu menghasilkan kualitas produk yang standar, aman untuk konsumen, dan mempertahankan nilai jual yang sekaligus menunjukkan kemampuan nyata kepada anak didiknya. Maka fokus penelitian ini adalah **“Bagaimanakah pengembangan program keterampilan pembuatan Kriya Kayu yang dapat meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan di SKh Negeri 01 Pandeglang”**

Berdasar fokus di atas, maka penulis membuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program keterampilan kriya kayu yang diterapkan dalam pembelajaran saat ini di Sentra PK-LK SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang?
2. Bagaimanakah kemampuan faktual siswa yang belajar keterampilan kriya kayu di Sentra PK-LK SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang?
3. Bagaimanakah draft program keterampilan kriya kayu di Sentra PK-LK SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang?
4. Bagaimanakah keterlaksanaan program keterampilan kriya kayu di Sentra PK-LK SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang?

C. Definisi Konsep

1. Konsep Pendidikan keterampilan

Adanya variasi kekhususan tiap-tiap individu, Polloway & Patton (1993) mengemukakan bahwa layanan pendidikan untuk ABK disesuaikan dengan kebutuhan anak. Menurut Harso Pranoto (1987: 16) adalah bimbingan keterampilan yang diberikan kepada seseorang yang sedang mempersiapkan diri untuk bekerja. Kerangka pemikiran

yang mendasari pemberian pendidikan keterampilan ini bagi siswa adalah:

- a. Untuk pengertian dan kecakapan yang belum pernah ada pada seseorang
- b. Untuk dapat meningkatkan taraf pengetahuan dan kecakapan
- c. Untuk memberikan pengetahuan dan kecakapan hidup

Pembelajaran keterampilan menggunakan pola pendekatan yang sebenarnya. Konsep kurikulum diterapkan dengan kemitraan lembaga yang terkait, terutama pada individu penyandang disabilitas (Meyers,2011).

2. Konsep Pembuatan Kriya Kayu

Konsep Kriya sebagai salah satu karya seni rupa secara garis besar terbagi atas tiga golongan, yaitu sebagai: hiasan (dekorasi), benda terapan (siap pakai), dan benda mainan. (Enget,2008). Kondisi lebih khusus pada ABK dengan kemampuan mental rendah (anak tunagrahita), membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk (Amin, 1995). ABK tipe tunagrahita memiliki modalitas mengulang-ulang satu jenis pekerjaan dan ia serius saat bekerja. Dalam konsep *life skills* termasuk dalam cakupan *spesific life skills-SLS* disamping hasil belajar *general life skills* (Anwar, 2004). Konsep pendidikan *life* dalam Hallahan dan Kauffman (1991) bahwa bagi ABK di kelas dasar dan menengah (usia 9-13 tahun) memerlukan fokus pembelajaran keterampilan kematangan menolong diri atau keterampilan hidup sehari-hari dan akademik fungsional .

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah terumuskannya program keterampilan pembuatan kriya kayu pada siswa tunagrahita ringan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang besar bagi orang lain terutama bagi pembaca hasil penelitian, antara lain:

1. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi yang detail tentang kebijakan dan arah program keterampilan yang diterapkan. Termasuk didalamnya Kepala Sekolah mampu memberikan arahan program-program keterampilan untuk *life skill* dimasa mendatang. Program yang diterapkan oleh sekolah secara bersama-sama juga ditularkan kepada guru melalui penguatan yang dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan pihak-terkait sebagai pemangku kepentingan di dunia kerja.

2. Bagi Guru keterampilan

Dapat memberikan informasi yang detail tentang kebutuhan program keterampilan yang efektif, terutama yang harus didapatkan anak dengan hambatan intelektual. Termasuk didalamnya guru mampu memberikan program-program keterampilan untuk *life skill* dimasa mendatang. Program yang diterapkan oleh sekolah secara bersama-sama juga ditularkan kepada anak melalui penguatan yang dilakukan orang tua.

3. Bagi Orang tua

Dapat memberikan pengetahuan atau informasi yang bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, agar lebih bisa memahami, serta membangkitkan semangat memperdalam keterampilan yang dimiliki untuk mandiri. Orang tua juga mendapatkan informasi yang jelas bagaimana upaya untuk menangani anak tunagrahita sekaligus strategi efektif dalam menyiapkan kemandiriannya. Dengan bekal ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tersebut lebih terbuka sehingga bahasan yang mencakup perilaku adaptif anak

tunagrahita menjadi lebih lengkap. Program-program pembelajaran yang dipersiapkan guru akan potensi yang sudah dialami dari kondisi nyata anak tunagrahita akan mudah diaplikasikan

4. Untuk penelitian selanjutnya

Sebagai referensi acuan bagi pihak yang ingin mengembangkan penelitian ini, dan sebagai sumbangan pemikiran dalam menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat.